

DINAMISASI METODE PEMBELAJARAN DI MADRASAH DINIYAH DARUL AKHLAQ DESA TORONAN KABUPATEN PAMEKASAN

Zainal Abidin

STAIFA Pamekasan, Indonesia
Zai082334040798@gmail.com

Abstrak

Madrasah Diniyah Darul Akhlaq mengalami perkembangan dalam penggunaan metode pembelajaran. Sehingga terjadi implementasi berbagai macam metode pembelajaran dalam penyampaian materi-materi pembelajaran. Permasalahan dalam penelitian ini adalah; pertama, bagaimana dinamika metode pembelajaran di Madrasah Diniyah ini? Kedua, apasaja keunggulan dinamika metode pembelajaran di Madrasah Diniyah ini? Dan Ketiga, apa saja faktor pendukung dan penghambat dinamika metode pembelajaran di Madrasah Diniyah ini?. Untuk menjawab permasalahan ini, dilakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Lokasi penelitian adalah Madrasah Diniyah Darul Akhlaq Desa Toronan Kabupaten Pamekasan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi non partisipan, wawancara, dan dokumentasi terhadap sejumlah sumber terkait. Analisis data dilakukan selama dan setelah penelitian berlangsung. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, dinamika metode pembelajaran yang digunakan adalah metode kolaboratif yaitu perpaduan antara metode tradisional, metode progresif dan metode modern. Kedua, keunggulan dinamika metode pembelajaran adalah mempermudah siswa/siswi untuk memahami materi pelajaran, mempermudah ustadz/ustadzah dalam menyampaikan materi pelajaran, penyesuaian metode pembelajaran dengan materi pelajaran dan menghemat waktu pelajaran. Adapun faktor pendukung dinamika metode pembelajaran adalah pengalaman (keilmuan) ustadz/ustadzah dan berbagai macam metode yang digunakan di Madrasah ini. Adapun faktor penghambatnya adalah tingkat kenakalan siswa dan berbedanya tingkat kecerdasan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, Madrasah Diniyah ini sebagai lembaga pendidikan nonformal sangat layak untuk dipertahankan dan dikembangkan. Diantara aspek yang perlu dipertahankan adalah dinamika metode pembelajaran. Sedangkan diantara aspek yang perlu dikembangkan adalah sarana dan prasarana agar pelaksanaan pendidikan Islam di Madrasah Diniyah tetap berjalan.

Kata kunci: dinamika, Metode Pembelajaran, Madrasah Diniyah

Abstract

Madrasah Diniyah Darul Akhlaq has developed in the use of learning methods. So that the implementation of various learning methods occurs in the delivery of learning materials. The problems in this study are; first, what is the dynamics of the learning method in Madrasah diniyah Darul Akhlaq? Second, what are the advantages of the dynamics of the learning method at Madrasah diniyah Darul Akhlaq? And Third, what are the supporting and inhibiting factors for the dynamics of the learning method in the Madrasah diniyah Darul Akhlaq? To answer this problem, a qualitative approach with descriptive type was conducted. The research location is Madrasah Diniyah Darul Akhlaq, Toronan village, Pamekasan Regency. Data collection is done by the method of non-participant observation, interviews, and documentation of a number of related sources. Data analysis was carried out during and after the study took place. Checking the validity of the data are done by an extension of participation, persistence of observation, and triangulation.

The results of the study show that: first, the dynamics of the learning method used in the Madrasah Diniyah Darul Akhlaq are a collaborative method that is a combination of traditional methods, progressive methods and modern methods. Second, the superiority of the dynamics of the learning method in the Madrasah Diniyah Darul Akhlaq is to make it easier for siswa/siswi to understand the subject matter, facilitate the ustadz / ustadzah in delivering the subject matter, adjust the learning method with the subject matter and save lesson time. The supporting factors for the dynamics of the learning method are the experience (scholarship) of Ustadz / Ustadzah and various methods used in this Madrasah. The inhibiting factors are the level of delinquency of the siswa and the different levels of intelligence of the siswa.

Based on the description above, this Madrasah Diniyah as a non-formal education institution is very feasible to be maintained and developed. Among the aspects that need to be maintained are the dynamics of the learning method. Whereas among the aspects that need to be developed are facilities and infrastructure so that the implementation of Islamic education in the Madrasah Diniyah continues.

This study only examines the dynamics of the learning method in the Madrasah Diniyah Darul Akhlaq. In fact the Madrasah Diniyah had many uniqueness that are very urgent to study. Thus, there is still empty space for other researchers who will conduct research on Early Islamic Madrasah.

Keywords: dynamics, learning methods, madrasah diniyah.

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran adalah hal yang

paling utama dan tidak bisa diabaikan. Dalam proses pembelajaran itu sendiri juga harus mempertimbangkan penggunaan metode guna memperoleh hasil

pembelajaran yang diharapkan. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk tujuan pembelajaran. Ada banyak macam dan jenis metode dalam pembelajaran, namun hanya ada beberapa saja yang sesuai dengan materi yang diajarkan, untuk itu seorang guru harus konsiten dalam memilih dan menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran. Karena adanya kesalahan dalam pemilihan metode dapat mengakibatkan kesalahan yang fatal dalam proses pembelajaran.

Setiap pelaksanaan belajar mengajar di madrasah, ada target utama yang ingin dicapai baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, yaitu tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal. Hal ini merupakan obsesi sekaligus motivasi bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga mereka berupaya untuk mencapainya dengan berbagai pendekatan, metode dan model pembelajaran. Namun demikian, dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran itu, para santri sering menghadapi hambatan dan tantangan. Hambatan itu dapat berasal dari dalam diri santri sendiri, seperti faktor kesehatan, kecerdasan, perhatian, minat, bakat, dan juga dapat berasal dari luar dirinya, seperti faktor keluarga, madrasah, masyarakat, teman, dan aktivitas organisasi.¹

Apabila hal ini tidak segera diatasi, maka tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak akan pernah

tercapai. Oleh karena itu, madrasah harus bisa mengatasi hambatan-hambatan tersebut dengan memaksimalkan peran dari semua komponen yang ada terutama guru. Guru dapat membantu santri dalam mencapai hasil belajar karena guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan, keahlian dan keterampilan. Jika guru telah memiliki itu semua, maka keberhasilan santri dalam mencapai prestasi belajar yang diinginkan akan mudah tercapai. Dengan demikian, maka di sini yang harus dipersiapkan adalah guru yang profesional.

Kriteria guru profesional paling tidak dapat diidentifikasi melalui tiga hal penting, yaitu:

1. Memiliki integritas moral yang tinggi. Kriterianya adalah: *Pertama*, ramah dan selalu bersikap memahami terhadap setiap anak yang dihadapi. *Kedua*, bersikap suka membantu kepada mereka serta dapat menciptakan ketenangan pada jiwa. *Ketiga*, tugas dan adil dalam bertindak. *Keempat*, mempunyai sifat yang supel dan menampilkan tingkah laku yang menarik. *Kelima*, mempunyai ilmu yang bulat dan integral sehingga murid percaya terhadap kemampuan guru tersebut.²
2. Berkompeten di bidangnya. Kompetensi adalah (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hlm. Guru yang

¹Tulus Tu'u, *Peranan Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Santri* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 82.

²Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), 37-38.

berkompeten adalah yang mampu: mengembangkan kepribadian, menguasai landasan kependidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, menilai proses belajar mengajar, menyelenggarakan program pengajaran, menyelenggarakan administrasi madrasah, berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat, menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.³

3. Memiliki keterampilan mengajar, seperti merumuskan tujuan instruksional, mengorganisasi materi pelajaran, membuat, memilih dan menggunakan media pendidikan dengan tepat, mengetahui dan menggunakan assesmen santri, mengevaluasi dan mengadministrasikan, mengembangkan semua kemampuan yang telah dimilikinya ke tingkat yang lebih berdaya-guna dan berhasil-guna.⁴

Dengan kriteria yang dimiliki guru seperti di atas itu, diharapkan guru dapat membantu keberhasilan santri dalam mencapai target pembelajaran. Dari kriteria guru profesional itu, peneliti dapat menangkap suatu isyarat implisit bahwa keterampilan dan kecakapan guru menjadi syarat mutlak dalam proses belajar mengajar yang

berhasil. Terampil dalam mengorganisasi materi pelajaran, membuat, memilih dan menggunakan media pembelajaran dengan tepat, dan cakap dalam memilih serta menggunakan metode dan pendekatan secara tepat, merupakan bagian dari profesionalisme guru yang dapat membantu keberhasilan santri. Jika guru telah memiliki keterampilan dan kecakapan dalam memilih serta menggunakan metode secara tepat, maka pembelajaran akan berjalan secara efektif dan pada akhirnya target dan tujuan pembelajaran akan mudah dicapai. Hal tersebut secara tidak langsung akan membantu santri dalam meraih prestasi atau keberhasilan belajar.

Program Madrasah Diniyah Darul Akhlaq bertujuan agar santri bisa mempunyai kecerdasan intelektual, emosional yang diimbangi dengan spiritual. Madrasah Diniyah Darul Akhlaq adalah pendidikan non formal yang mendalami pemahaman pengetahuan tentang agama Islam membuat generasi bangsa mempunyai pondasi yang kuat dan Islami. Materi Al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlak, Fikih, dan Tarikh yang termaktub dalam pembelajaran kurang mendapat perhatian penting dari orang tua dan peserta didik. Pembelajaran yang diharapkan mampu menanamkan pengetahuan agama Islam menjadi terhambat karena minimnya waktu, metode yang kurang menarik, materi sangat banyak, jumlah peserta didik yang banyak di ruang kelas dan kurang minatnya peserta didik untuk mengikuti pendidikan non formal.

³M.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 10-15.

⁴Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), 23.

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang mengkaji mengenai materi Agama Islam baik dari kitab-kitab karangan para ulama' ataupun Al-Qur'an. Santri diajarkan tentang fikih, tauhid, hadits, tarikh, nahwu, sharaf, akhlak dan mengaji Al-Qur'an. Dan yang menjadi perhatian lebih adalah mengenai metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran merupakan pemanfaatan berbagai macam cara dalam mengelola pembelajaran secara silih berganti yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran sekaligus mengatasi kebosanan santri.

Metode pembelajaran mengandung implikasi bahwa proses penggunaannya bersifat konsisten dan sistematis, mengingat sasaran metode itu adalah manusia yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Jadi, penggunaan metode dalam proses kependidikan pada hakikatnya adalah pelaksanaan dari sikap hati-hati dalam pekerjaan mengajar.⁵

Madrasah Diniyah Darul Akhlaq Desa Toronan Kabupaten Pamekasan, mengalami perkembangan dalam penggunaan metode pembelajaran. Sehingga terjadi implementasi berbagai macam metode pembelajaran dalam penyampaian materi-materi pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti metode pembelajaran yang terjadi di Madrasah ini. Hal itu disebabkan karena penggunaan metode pembelajaran yang ada di Madrasah

ini bermacam-macam dan mengalami perkembangan yang sangat signifikan.

Ketertarikan peneliti di atas inilah yang menjadikan peneliti ingin lebih mengetahui lebih dalam lagi bagaimana dinamika metode pembelajaran di Madrasah tersebut, apa saja keunggulan dinamika metode pembelajaran di Madrasah tersebut, apa saja faktor pendukung dan penghambat dinamika metode pembelajaran di Madrasah tersebut. Dengan demikian, dinamika metode pembelajaran dapat diketahui dan dipahami secara mendalam. Sehingga peneliti dalam penelitian ini mengambil judul "*Dinamika Metode Pembelajaran di Madrasah Diniyah Darul Akhlaq Desa Toronan Kabupaten Pamekasan*".

Pengertian Dinamika Metode Pembelajaran

Secara harfiah dinamika merupakan bagian dari ilmu fisika tentang benda-benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakkannya, dinamika berasal dari istilah dinamis yang berarti sifat atau tabiat yang bertenaga atau berkemampuan, serta selalu bergerak dan berubah-ubah.⁶ Menurut Slamet Santoso, dinamika berarti tingkah laku warga yang satu secara langsung memengaruhi warga yang lain secara timbal balik, jadi dinamika berarti adanya interaksi dan interpedensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain secara timbal

⁵H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 98.

⁶Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 265.

balik dan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan.⁷

Munir menjelaskan bahwa dinamika adalah suatu sistem ikatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara unsur-unsur tersebut. Jika salah satu unsur sistem mengalami perubahan, maka akan membawa perubahan pula pada unsur-unsur lainnya.⁸ Johnson mendefinikan dinamika kelompok sebagai suatu lingkup pengetahuan sosial yang berkonsentrasi pada pengetahuan tentang hakikat kehidupan kelompok. Dinamika kelompok adalah studi ilmu tentang perilaku dalam kelompok untuk mengembangkan pengetahuan tentang hakikat kelompok, pengembangan kelompok, hubungan kelompok dengan anggotanya, dan hubungan dengan kelompok lain atau kelompok yang lebih besar.⁹

Wildan Zulkarnain mengatakan bahwa dinamika adalah suatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya adanya interaksi dan interdependensi antara kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini terjadi karena selama ada kelompok, maka semangat kelompok (*group spirit*) akan terus-menerus ada dalam

kelompok itu.¹⁰ Oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah. Sedangkan pengertian kelompok tidak lepas dari elemen keberadaan dua orang atau lebih yang melakukan interaksi untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dinamika merupakan suatu gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang di dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan ditatas hidup masyarakat yang bersangkutan. Dengan adanya konflik, masyarakat mencoba melakukan pola perubahan-perubahan dalam mempertahankan hidupnya menghindari adanya kepunahan berupa materi dan nonmateri, solusi diperlukan di dalam kehidupan yang menuntut adanya persatuan diantara masyarakat dan memberdayakan upaya dan daya yang dimiliki.

Metode pembelajaran adalah cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu,¹¹ atau cara guru memberikan kesempatan pada murid untuk menerima, mengelola, dan menyimpan/menguasai bahan pelajaran.¹²

Metode mengandung implikasi bahwa proses penggunaannya bersifat konsisten dan sistematis,

⁷Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 5.

⁸Munir, *Aplikasi Multimedia dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: UPI Press, 2001), 16.

⁹W.David Johnson dan P. Frank Johnson, *Dinamika kelompok: Teori dan Keterampilan* (Jakarta: Indeks, 2012), 20.

¹⁰Wildan Zulkarnain, *Dinamika Kelompok: Latihan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 25.

¹¹Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar* (Jakarta: Depdiknas, 2004), 9.

¹²A. Dj. Sujono, *Pendahuluan Didaktik Metodik Umum* (Bandung: Bina Karya, 1980), 160.

mengingat sasaran metode itu adalah manusia yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Jadi, penggunaan metode dalam proses kependidikan pada hakikatnya adalah pelaksanaan dari sikap hati-hati dalam pekerjaan mengajar.¹³ Model (metode) pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.¹⁴ Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi-materi pembelajaran yang bersifat konsisten dan sistematis. Oleh karena itu, metode pembelajaran sangat mempengaruhi terhadap tujuan pendidikan.

Tujuan penggunaan metode yang tepat dalam pendidikan ialah untuk memperoleh efektivitas. Efektivitas tersebut dapat diketahui dari kesenangan pendidik di satu pihak, serta timbulnya minat dan perhatian dari anak didik di lain pihak. Kedua belah pihak timbul rasa senang mengerjakan suatu pekerjaan karena apa yang dikerjakan itu bermanfaat bagi mereka. Jika efektivitas pembelajaran telah berhasil diciptakan, maka pencapaian tujuan pembelajaran pun akan mudah diwujudkan. Dengan demikian, dinamika metode pembelajaran adalah suatu gerak atau kekuatan berbentuk cara yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan materi-materi pelajaran.

¹³H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 98.

¹⁴Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), 133.

Jenis-Jenis Metode Pembelajaran

Sesuai dengan perkembangannya, metode pembelajaran yang diterapkan di madrasah dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu:¹⁵

a. Metode Pembelajaran Tradisional (klasik)

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penyampaian materi secara lisan/monologis yang melibatkan siswa melalui adanya tanggapan balik atau perbandingan dengan pendapat dan pengalaman mereka. Metode ini bertujuan untuk menanamkan pengetahuan pada siswa secara kualitatif dan kuantitatif.

Dalam metode ceramah ini murid duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diceramahkan guru itu adalah benar, murid mengutip ikhtisar ceramah semampu murid itu sendiri dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan.

Teknik mengajar melalui metode ceramah dari dahulu sampai sekarang masih berjalan dan paling abanyak dilakukan, namun usaha-usaha peningkatan teknik mengajar tersebut tetap berjalan terus dan para ahli menemukan beberapa kelemahannya yaitu;

a) Dalam pengajaran yang dilakukan dengan metode ceramah, perhatian hanya terpusat pada guru dan guru

¹⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 47-49.

murid selalu benar. Di sini terlihat bahwa guru aktif dan murid pasif saja.

- b) Pada metode ceramah ada unsur paksaan, karena guru berbicara (aktif) sedang murid hanya mendengar, melihat dan mengutip apa yang dibicarakan guru. Murid diharuskan mengikuti apa kemampuan guru, meskipun ada murid yang kritis, namun jalan pikiran guru dianggap benar oleh murid.
- c) Untuk sekolah dasar metode ceramah ini, jika dilaksanakan 100% tidak baik, karena segala sesuatu akan ditelannya tanpa kritik bahkan mungkin muridnya sama sekali tidak mengerti apa yang diceramahkan gurunya. Keengganan murid terhadap guru jelas ada sehingga istilah-istilah atau ungkapan-ungkapan yang diutarakan oleh guru tidak dipahami oleh muridnya. Dan mungkin terjadi keraguan-keraguan yang berakibat murid tidak bersemangat lagi mengikuti pelajaran.¹⁶

Kekurangan-kekurang dari metode ceramah, menurut teori bisa diatasi dengan penggunaan metode-metode yang lain seperti metode tanya jawab atau menggunakan alat peraga yang lain. Namun dalam pengajaran agama,

metode ceramah masih tepat untuk dilaksanakan. Misalnya pelajaran tauhid, maka metode yang tepat adalah metode ceramah, karena materi tauhid tidak bisa diperagakan.

2) Metode Tanya Jawab

Metode ini merupakan kelanjutan dari metode ceramah. Metode tanya jawab adalah suatu kegiatan belajar mengajar dengan guru dan murid menanyakan sesuatu yang telah diajarkan oleh guru ke murid dan murid menjawabnya, atau sebaliknya.¹⁷

Metode tanya jawab adalah salah satu tehnik mengajar yang dapat membantu kekurangan metode ceramah. Hal ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan. Metode tanya jawab merupakan suatu metode komunikatif antara guru dengan murid atau murid dengan murid yang lain. Sehingga terjalin komunikasi aktif antar keduanya.

b. Metode Pembelajaran Progresif (pertengahan)

1) Metode Resitasi

Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di madrasah, di perpustakaan, dan di tempat lainnya. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual

¹⁶Zakiah Daradjat, et. al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 289-290.

¹⁷Moh. Nawawi, *Delapan Keterampilan Dasar dalam Micro Teaching dan Praktik Mengajar; Suatu Didaktik Metodik* (Pamekasan: Lab. Fak.Tarbiyah, 1992), 21.

maupun secara kelompok. Tugas dapat diberikan secara individual, atau dapat pula secara kelompok. Maksud dari metode ini adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman.

2) Metode *Problem Solving*

Yakni metode pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah. Metode ini diserahkan kepada siswa untuk memecahkannya, bukan guru.

3) Metode Sandiwara atau Bermain Peran

Bermain peran merupakan metode untuk “menghadirkan” peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu “pertunjukan peran” di dalam kelas/pertemuan, yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi agar peserta memberikan penilaian terhadap keunggulan maupun kelemahan masing-masing peran tersebut, kemudian memberikan saran. Metode sandiwara seperti memindahkan “sepenggal cerita” yang menyerupai kisah nyata atau situasi sehari-hari ke dalam pertunjukan.

c. Metode Pembelajaran Modern

1) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan proses pembelajaran melalui interaksi dalam kelompok. Sesiap anggota kelompok saling bertukar pendapat (ide) tentang suatu isu dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah.¹⁸ Yakni suatu cara belajar mengajar dengan mengikutsertakan semua siswa untuk memberikan cara pemecahan masalah secara gotong-royong. Metode ini bertujuan untuk tukar menukar gagasan, pemikiran, informasi/pengalaman diantara peserta, sehingga dicapai kesepakatan pokok-pokok pikiran (gagasan, kesimpulan).

2) Metode

Eksperimen/Demonstrasi

Yakni metode yang digunakan untuk membelajarkan peserta dengan cara menceritakan dan memperagakan suatu langkah-langkah pengerjaan sesuatu.¹⁹ Artinya metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.

Metode demonstrasi dalam prakteknya dapat dilakukan oleh guru itu sendiri

¹⁸Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 106.

¹⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 152.

atau oleh langsung oleh anak didik. Dengan metode demonstrasi guru atau murid memperlihatkan pada seluruh anggota kelas sesuatu proses.

3) Metode Workshop

Yakni pembagian tugas kepada kelompok murid. Kelompok-kelompok ini melakukan tugas dengan musyawarah atau diskusi. Metode ini mendidik siswa langsung bagaimana menjadi anggota kelompok yang bertanggung jawab dan memecahkan masalah dengan cara musyawarah. Hal ini dapat dipahami bahwa metode workshop menggunakan dua metode pembelajaran diskusi dan pemecahan masalah dengan cara musyawarah.

4) Metode Survey

Yakni murid dibawa untuk mendatangi masyarakat tertentu di pedusunan guna mengetahui penderitaan mereka dengan memeriksa dan menyelidiki daerahnya, kesehatan dan pendidikannya. Tujuannya adalah agar siswa turut merasakan dan berempati untuk membantu mengurangi penderitaan mereka.

5) Metode Karya Wisata

Yakni suatu metode pembelajaran dengan cara membawa siswa ke tempat-tempat wisata sambil belajar di bawah bimbingan guru. Dengan demikian, siswa langsung belajar pada alam semesta dibawah bimbingan dan arahan guru. Artinya siswa bebas belajar dan

mengembangkan potensi yang ada dalam jiwanya.

6) Metode Proyek

Yakni cara pembelajaran dengan menjadikan sesuatu sebagai pusat atau sumber pembahasan guna memahami segi kehidupan kelompok masyarakat.²⁰ Artinya siswa langsung terjun ke lapangan dan mengamati apa yang terjadi di masyarakat dan sesuai dengan materi pelajaran yang sedang berlangsung.

d. Keterampilan Menggunakan Metode

Ada tidaknya interaksi adalah merupakan tanggung jawab guru, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus. Suatu cara untuk menumbuhkan interaksi ini adalah dengan mengajukan pertanyaan atau permasalahan kepada siswa. Tetapi suatu hal yang lebih penting ialah kemampuan guru dalam menyediakan kondisi yang memungkinkan terciptanya hal tersebut seperti:

- 1) Menghargai siswa sebagai insan pribadi dan insan sosial yang memiliki hakikat dan harga diri sebagai manusia
- 2) Menciptakan iklim hubungan yang intim dan erat antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa
- 3) Menumbuhkan gairah dan kegembiraan belajar di kalangan siswa

²⁰*Ibid*, 23-24.

4) Kesiapan dalam membantu siswa²¹

Dengan mengembangkan hal-hal yang tersebut di atas, siswa akan menjadi berani untuk menyampaikan pendapat, permasalahan dan keinginan serta pertanyaan yang timbul kepada guru. Kecakapan memilih metode serta menggunakannya secara tepat merupakan bagian dari keterampilan akademik yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai pengajar. Kecakapan guru dalam memilih metode pembelajaran adalah kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih sekaligus menggunakan berbagai metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar secara tepat sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.²²

Sedangkan keterampilan mengajar adalah memiliki kemampuan untuk merumuskan tujuan instruksional, memanfaatkan sumber-sumber materi dan belajar, mengorganisasi materi pelajaran, membuat, memilih dan menggunakan media pendidikan dengan tepat, mengetahui dan menggunakan asesmen siswa, mengevaluasi dan mengadministrasikan, mengembangkan semua kemampuan yang telah

dimilikinya ke tingkat yang lebih berdaya guna dan dapat berhasil.²³

Keterampilan memilih dan menggunakan metode pembelajaran merupakan salah satu kecakapan guru. Oleh karena itu, dalam memilih serta menggunakan suatu metode, hendaknya guru memperhatikan serta mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. Kesesuaian metode dengan tujuan pengajaran
2. Kesesuaian metode dengan materi pelajaran
3. Kesesuaian metode dengan sumber dan fasilitas tersedia
4. Kesesuaian metode dengan situasi-kondisi belajar mengajar
5. Kesesuaian metode dengan kondisi siswa
6. Kesesuaian metode dengan waktu yang tersedia.²⁴

Hal tersebut di atas, sesuai dengan bahwa tugas seorang guru adalah mendidik dalam arti yang sangat umum. Guru sebagai pendidik mempunyai tugas mengajar dan semua tugas yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Ada baiknya tugas guru tersebut dirinci dengan tegas. Rincian tersebut dapat dipahami sebagai berikut;

1. Membuat persiapan mengajar
2. Mengajar
3. Mengevaluasi hasil pengajaran²⁵

²¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 208.

²²Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), 23.

²³*Ibid.* 36.

²⁴Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 88.

Setelah tugas tersebut selesai dilaksanakan dengan baik oleh guru, maka guru barulah dituntut melaksanakan tugas-tugas yang mendidik yang lainnya.

Pengertian Madrasah

Madrasah merupakan isim makan dari *fi'il madhi* dari *darasa*, mengandung arti tempat atau wahana untuk mengenyam proses pembelajaran. Dengan demikian, secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal dan memiliki konotasi spesifik. Madrasah itu sendiri merupakan institusi peradaban Islam yang sangat penting.²⁵ Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang khusus mengajarkan dasar-dasar kitab *fiqh*, akhlaq, tajwid dan tauhid. Madrasah berfungsi sebagai lembaga pendidikan lanjutan dari siswa-siswa yang belajar agama di Langgar. Sehingga, siswa Langgar tidak hanya belajar agama cukup di Langgar saja, mereka juga harus mengembangkan serta menambah pengetahuan agamanya di Madrasah.

Sesuai dengan perkembangan zaman, sistem pendidikan madrasah semakin lama semakin berkembang meluas dan tidak lagi selalu berdampingan dengan pondok pesantren ataupun masjid, meskipun pada umumnya diusahakan berdekatan dengan masjid sebagai pusat peribadatan. Terutama sesudah memasuki zaman kemerdekaan, perkembangan madrasah berjalan

pesat dengan jenjang tingkatnya yang semakin menanjak, yaitu Diniyah yang setingkat dengan sekolah dasar (SD), tsanawiyah yang setingkat dengan sekolah lanjutan pertama (SLTP), dan aliyah yang setingkat dengan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA).

Para siswa yang tidak sanggup mengikuti jejak kiyainya untuk mendirikan pondok pesantren banyak yang terjun ke dunia madrasah. Begitu pula para pemuda/pemudi lulusan Pendidikan Guru Agama (PGA) banyak yang mengabdikan dirinya di lembaga pendidikan ini. Tidak sedikit pula para lulusan dari sekolah umum yang mengabdikan dirinya di lembaga madrasah, karena merasa terpinggil oleh pemerintah agama dengan menyumbangkan tenaganya.²⁷

Pertumbuhan madrasah di Indonesia bisa dikelompokkan dalam dua situasi, yaitu:

- a) Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia
 - 1) Keinginan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits
 - 2) Semangat nasionalisme dalam melawan penjajah
 - 3) Memperkuat basis gerakan sosial, budaya dan politik
 - 4) Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia
- Empat poin tersebut menunjukkan bahwa pengadaan madrasah

²⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 136.

²⁶Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 50.

²⁷Imam Zarkasyi, *Partisipasi Madrasah dalam Pembangunan*, dalam *Biografi KH Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 397..

dinilai sangat perlu sebagai langkah untuk pembentukan sikap dan pandangan masyarakat dalam memahami Islam.²⁸

- b) Respons Pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda.

Belanda datang ke Indonesia selain untuk menjajah, merampas kekayaan, juga ada misi lain, diantaranya menyebarkan keyakinan dan budaya, hal tersebut dapat dilihat pada semboyan yang ada, yaitu: Glory (Kemenangan dan kekuasaan), Gold (emas dan kekayaan bangsa Indonesia), dan Gospel (upaya salibisasi terhadap umat Islam di Indonesia).²⁹

Pada zaman penjajahan, pemerintah sengaja menanamkan kebodohan dan rasa rendah diri kepada rakyatnya, karena memajukan rakyat jajahan berarti menggali lubang kubur bagi pemerintah jajahan. Maka adalah wajar kalau pemerintah waktu itu sangat takut, dan memberikan tekanan-tekanan yang hebat kepada lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah. Dalam alam

kemerdekaan sikap pemerintah seperti itu haruslah dibalik 180 derajat. Usaha rakyat untuk memajukan diri dengan mendirikan lembaga pendidikan seperti madrasah bukan harus dirintangi, melainkan harus dibantu dan dibimbing sebaik-baiknya. Apalagi pemerintah sendiri menyadari bahwa tanggung jawab pendidikan tidak hanya terletak di pundak pemerintah dan memang tidak mungkin hanya dipikulkan kepada pemerintah, tetapi menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan orang tua.

Oleh sebab itu, inisiatif masyarakat untuk mendirikan madrasah merupakan suatu pertanda adanya rasa tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anggota-anggotanya. Inisiatif seperti itu perlu dikembangkan dan didorong untuk lebih maju.

Pengertian Madrasah Diniyah

Muhaimin mengatakan bahwa salahsatu lembaga pendidikan Islam yang seharusnya di-*manage* dengan baik adalah madrasah Diniyah.³⁰ Secara historis, embrio atau cikal bakal timbulnya madrasah Diniyah telah terjadi sejak awal masuknya

²⁸Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, Cet. II, 2008), 293.

²⁹*Ibid.*, 286.

³⁰Muhaimin, Sutia'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 18.

Islam di Indoensia, kendati menggunakan nama dan bentuk yang berbeda-beda tetapi substansinya sama seperti pengajian di masjid, surau, rangkang, langgar, rumah kiai dan sebagainya.³¹

Departemen agama, dalam rangka pembinaan dan bimbingan terhadap madrasah Diniyah, menetapkan peraturan antara lain:

- a. Madrasah Diniyah (Diniyah *takmiliyah*) adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam, kepada pelajar berusia 7 sampai dengan 19 tahun;
- b. Pendidikan dan pengajaran pada madrasah Diniyah (*Diniyah takmiliyah*) bertujuan untuk memberikan tambahan dan pendalaman pengetahuan agama Islam kepada pelajar-pelajar pendidikan umum;
- c. Madrasah Diniyah (Diniyah *takmiliyah*) ada 3 (tiga) tingkatan, yakni *Diniyah Takmiliyah Awaliyah* (DTA), *Diniyah Takmiliyah Wustha* (DTW), dan *Diniyah Takmiliyah Ulya* (DTU).³²

³¹Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 107.

³²Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Pendidikan Islam, *Pedoman Penyelenggaraan Diniyah Takmiliyah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Pendidikan Islam, 2014), 2. Rentang waktu yang dibutuhkan DTA adalah 4 tahun, DTW 2 tahun, DTU 2 tahun.

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memanifestasikan tradisi agung (*great tradition*) dan senantiasa menitikberatkan pada pembelajaran *akhlak karimah*, pekerti yang mulia, dan mewujudkan masyarakat yang berkeadaban (*civilized*).³³

Secara historis, madrasah Diniyah adalah madrasah Diniyah formal merupakan wacana yang akan direalisasikan merupakan keputusan bersifat politisi, dan tentunya akan timbul konsekuensi-konsekuensi yang berdimensi ganda bahkan kontras, yaitu dampak positif dan dampak negative sekaligus. Dampak positifnya adalah ijazah dari madrasah Diniyah dapat dipakai melanjutkan ke madrasah dan/atau sekolah formal;³⁴

Beberapa persoalan dan kelemahan yang ada di madrasah Diniyah:

- a. Aspek pribadi. Akibatnya, sebagaimana disinyalir Zamakhshari Dhofier madrasah (baca:pesantren) laksana kerajaan kecil di mana kiai/ketua yayasan merupakan sumber mutlak yang memiliki kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan madrasah.³⁵
- b. Aspek metodologi pembelajaran yang lebih

³³H. Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif (Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 174.

³⁴Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, 112.

³⁵Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: IKAPI, 2011), 94.

menekankan kepada transmisi keilmuan klasik (yang mandul). Dalam madrasah Diniyah, keilmuan yang dipakai biasanya lebih bersifat doktrinatif yang mengarah pada benar salah, halal-haram, baik-buruk, tanpa memberikan kebebasan bagi siswa untuk berkreasi, beraktifitas, dan menyampaikan ide-ide yang lebih segar dan dinamis.

- c. Dis-orientasi, yakni madrasah Diniyah yang ada kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memosisikan dirinya di tengah-tengah perubahan realitas sosial yang demikian cepat. Madrasah Diniyah kadang berada pada posisi dilematis, antara mengokohkan diri dengan kurikulum yang ada sesuai dengan orientasi awal berdirinya madrasah sebagai lembaga pendidikan “keagamaan” semata dan/atau mengadaptasi diri, baik secara kelembagaan maupun kurikulum pembelajarannya- dengan perkembangan realitas sosial.³⁶

Madrasah Diniyah yaitu lembaga pendidikan Islam yang memberi pendidikan dan pengajaran agama Islam untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama Islam. Madrasah Diniyah

³⁶H. Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif (Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam)*, 175.

dilihat dari struktur bahasa Arab berasal dari dua kata *madrasah* dan *al-din*. Kata *madrasah Diniyah* dijadikan nama tempat dari asal kata *darasa* yang berarti belajar. Jadi madrasah mempunyai makna arti belajar, sedangkan *al-din* dimaknai dengan makna keagamaan. Dari dua struktur kata yang dijadikan satu tersebut, madrasah Diniyah berarti tempat belajar masalah keagamaan dalam hal agama Islam.³⁷

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan agama yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar secara bersama-sama, sedikitnya berjumlah sepuluh atau lebih di antara anak-anak usia 7 sampai 20 tahun.³⁸

Dalam buku “Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Pada Pondok Pesantren” dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah madrasah yang tiga jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah ‘Ulya yang hanya menyelenggarakan pendidikan agama Islam dan bahasa Arab (sebagai bahasa al-Qur’an) dengan memakai sistem klasikal.

Disebutkan juga dalam buku “Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah bahwa Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut: Lembaga pendidikan

³⁷Headri Amin, *Peningkatan Mutu Terhadap Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 14.

³⁸Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2014), 3.

keagamaan pada jalur luar madrasah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur madrasah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah Ulya.³⁹

Lahirnya madrasah ini sebenarnya lanjutan dari sistem di dunia pesantren gaya lama, yang dimodifikasikan menurut model penyelenggaraan madrasah-madrasah umum dengan sistem klasikal. Di samping memberikan pengetahuan agama, diberikan juga pengetahuan umum sebagai pelengkap. Madrasah pada mula berdirinya di Indonesia sekitar akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20. Sesuai dengan falsafah Negara Indonesia, maka dasar pendidikan madrasah adalah ajaran agama Islam, semboyan Negara Pancasila dan UUD 1945.

Sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, Madrasah muncul dan berkembang seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Seiring dengan perkembangan bangsa Indonesia, Madrasah mengalami perkembangan baik dari jenjang maupun jenisnya yang diawali sejak masa kesultanan.⁴⁰

Lembaga pendidikan Islam yang bernama Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan yang mungkin lebih dikenal sebagai pendidikan non formal, yang menjadi

lembaga pendidikan pendukung dan menjadi pendidikan alternatif. Biasanya jam pelajaran mengambil waktu sore hari, mulai ba'da Ashar hingga Maghrib, atau memulai ba'da Isya' hingga sekitar jam sembilan malam. Lembaga pendidikan Islam ini tidak terlalu perhatian pada hal yang bersifat formal, tetapi lebih mengedepankan pada isi atau substansi pendidikan.⁴¹

Berdasarkan Undang-Undang Pendidikan dan Peraturan Pemerintah, Madrasah Diniyah merupakan bagian terpadu dari pendidikan nasional untuk memenuhi permintaan masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah Diniyah termasuk ke dalam pendidikan yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam penguasaan terhadap pengetahuan agama Islam.

Dalam perkembangannya, Madrasah Diniyah yang di dalamnya terdapat sejumlah mata pelajaran umum disebut Madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan Madrasah Diniyah khusus untuk pelajaran agama. Seiring dengan munculnya ide-ide pembaruan pendidikan agama, Madrasah Diniyah pun ikut serta melakukan pembaharuan dari dalam. Beberapa organisasi penyelenggaraan Madrasah Diniyah melakukan modifikasi kurikulum pemerintah, namun disesuaikan dengan kondisi lingkungan, sedangkan sebagian Madrasah Diniyah menggunakan kurikulum

³⁹*Ibid.*, 7.

⁴⁰Minnah El-Widdah et. al., *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah* (Bandung: Alfabeta, 2012), 15.

⁴¹Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 90-92.

sendiri menurut kemampuan dan persepsinya masing-masing.⁴²

Fungsi Madrasah Diniyah

- a. Menyelenggarakan pengembangan kemampuan dasar pendidikan agama Islam yang meliputi: al-Qur'an Hadits, Ibadah Fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.
- b. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama Islam bagi yang memerlukan.
- c. Membina hubungan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat antara lain:
 - 1) Membantu membangun dasar yang kuat bagi pembangunan kepribadian manusia Indonesia seutuhnya.
 - 2) Membantu mencetak warga Indonesia takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menghargai orang lain.
- d. Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengalaman agama Islam.
- e. Melaksanakan tata usaha dan program pendidikan serta perpus-takaan.⁴³

Dengan demikian, Madrasah Diniyah di samping berfungsi sebagai tempat mendidik dan memperdalam ilmu agama Islam juga berfungsi sebagai sarana untuk membina akhlakul karimah bagi anak

yang kurang akan pendidikan agama Islam di madrasah-madrasah umum.

Hal tersebut sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Sardiman bahwa proses edukatif dalam pendidikan paling tidak mengandung ciri-ciri antara lain:

- a. Ada tujuan yang ingin dicapai;
- b. Ada bahan/ pesan yang menjadi isi interaksi;
- c. Ada pelajar yang aktif mengalami;
- d. Ada guru yang melaksanakan;
- e. Ada metode yang mencapai tujuan;
- f. Ada situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik;
- g. Ada penilaian terhadap hasil interaksi.⁴⁴

Dengan demikian, madrasah Diniyah dalam mencapai tujuannya menggunakan beberapa metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Sehingga dengan beberapa metode tersebut tujuan pendidikan madrasah Diniyah akan tercapai dengan mudah dan sesuai harapan. Penggunaan metode tersebut bisa disesuaikan dengan situasi atau keadaan yang ada pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Tujuan Madrasah Diniyah

Sebagaimana diuraikan di muka bahwa Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, maksud dan tujuan Madrasah Diniyah tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam. Begitu pula tujuan pendidikan Madrasah Diniyah tidak

⁴²Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 42.

⁴³Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Administrasi Madrasah Diniyah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2014), 42.

⁴⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 13.

lepas dari tujuan Pendidikan Nasional mengingat pendidikan Islam merupakan sub Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

- 1) Memiliki sikap sebagai muslim dan berakhlak mulia.
- 2) Memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik.
- 3) Memiliki kepribadian, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani.
- 4) Memiliki pengetahuan, pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya.

b. Tujuan Khusus

- 1) Tujuan khusus dalam bidang pengetahuan antara lain:
 - a) Memiliki pengetahuan dasar tentang agama Islam.
 - b) Memiliki pengetahuan dasar tentang Bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam.
- 2) Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang pengamalan, yaitu agar siswa:
 - a) Dapat mengamalkan ajaran agama Islam.
 - b) Dapat belajar dengan cara yang baik.
 - c) Dapat bekerjasama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.
 - d) Dapat menggunakan bahasa Arab dengan baik serta dapat membaca kitab berbahasa Arab.

- e) Dapat memecahkan masalah berdasarkan pengalaman dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang dikuasai berdasarkan ajaran agama Islam.

3) Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang nilai dan sikap yaitu agar siswa:

- a) Berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan.
- b) Disiplin dan mematuhi peraturan yang berlaku.
- c) Menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lainnya yang tidak bertentangan dengan agama Islam.
- d) Memiliki sikap demokratis, tenggang rasa dan mencintai sesama manusia dan lingkungan hidup.
- e) Cinta terhadap agama Islam dan keinginan untuk melakukan ibadah sholat dan ibadah lainnya, serta berkeinginan untuk menyebarkan.
- f) Menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal.
- g) Menghargai waktu, hemat dan produktif.⁴⁵

Jenjang Madrasah Diniyah

Jenjang pendidikan Madrasah Diniyah tidak jauh berbeda dengan jenjang pendidikan lainnya, namun istilah yang dipakai didalamnya yang membedakannya. Adapun jenjang pendidikan Madrasah Diniyah dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

⁴⁵Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Penyelenggaraan* (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 21-24.

a. Madrasah Diniyah Awaliyah

Madrasah Diniyah Awaliyah adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar madrasah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar dengan masa belajar 4 (empat) tahun dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu. Materi yang diajarkan meliputi: Fiqih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Qur'an, Tajwid dan Akhlak.

b. Madrasah Diniyah Wustha

Madrasah Diniyah Wustha adalah satuan pendidikan keagamaan jalur, luar madrasah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembang pengetahuan yang diperoleh pada Madrasah Diniyah Awaliyah, masa belajar 2 tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu.

Materi yang diajarkan di Madrasah Diniyah Wustha meliputi: Fiqih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Qur'an, Tajwid dan Akhlak.

c. Madrasah Diniyah 'Ulya

Madrasah Diniyah 'Ulya adalah salah satu satuan pendidikan keagamaan jalur luar madrasah yang menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan agama Islam yang diperoleh pada jenjang Madrasah Diniyah Wustha, masa belajar 2

tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu.⁴⁶

Materi yang diajarkan di Madrasah Diniyah 'Ulya meliputi: Fiqih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Qur'an, Tajwid dan Akhlak.

Dengan demikian maka beberapa hal yang dijadikan fokus permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika metode pembelajaran di Madrasah Diniyah Darul Akhlaq Desa Toronan Kabupaten Pamekasan?
2. Apasaja Keunggulan dinamika metode pembelajaran di Madrasah Diniyah Darul Akhlaq Desa Toronan Kabupaten Pamekasan?
3. Apasaja Faktor Pendukung dan Penghambat dinamika metode pembelajaran di Madrasah Diniyah Darul Akhlaq Desa Toronan Kabupaten Pamekasan?

Dari permasalahan di atas, metode penelitian yang pilih dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Deskriptif. Lokasi penelitian dipilih Madrasah Diniyah Darul Akhlaq Desa Toronan Kabupaten Pamekasan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi nonpartisipan, wawancara, dan dokumentasi terhadap sejumlah sumber terkait. Analisis data dilakukan dengan beberapa langkah yakni *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/ verification* (kesimpulan). Sedangkan untuk

⁴⁶*Ibid.*, 14.

pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

Dinamika Metode Pembelajaran di Madrasah Darul Akhlaq

Wildan Zulkarnain sendiri mengatakan bahwa dinamika adalah suatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya adanya interaksi dan interdependensi antara kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini terjadi karena selama ada kelompok, maka semangat kelompok (*group spirit*) akan terus-menerus ada dalam kelompok itu.⁴⁷ Oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah. Sedangkan pengertian kelompok tidak lepas dari elemen keberadaan dua orang atau lebih yang melakukan interaksi untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dinamika merupakan suatu gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang di dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Dengan adanya konflik, masyarakat mencoba melakukan pola perubahan-perubahan dalam mempertahankan hidupnya menghindari adanya kepunahan berupa materi dan nonmateri, solusi diperlukan di

dalam kehidupan yang menuntut adanya persatuan diantara masyarakat dan memberdayakan upaya dan daya yang dimiliki.

Dinamika metode pembelajaran yang digunakan di Madrasah Darul Akhlaq ini yaitu; *pertama*, menggunakan metode pembelajaran tradisional yaitu; metode ceramah dan tanya jawab.

Sebagaimana pendapat Moh. Nawawi metode ceramah adalah penyampaian materi secara lisan/monologis yang melibatkan santri melalui adanya tanggapan balik atau perbandingan dengan pendapat dan pengalaman mereka. Metode ini bertujuan untuk menanamkan pengetahuan pada santri secara kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan metode tanya jawab merupakan kelanjutan dari metode ceramah. Metode tanya jawab adalah suatu kegiatan belajar mengajar dengan guru dan murid menanyakan sesuatu yang telah diajarkan oleh guru ke murid dan murid menjawabnya, atau sebaliknya.⁴⁸

Metode tanya jawab adalah salah satu tehnik mengajar yang dapat membantu kekurangan metode ceramah. Hal ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan. Metode tanya jawab merupakan suatu metode komunikatif antara guru dengan murid atau murid dengan murid yang lain. Sehingga terjalin komunikasi aktif antar keduanya.

⁴⁷Wildan Zulkarnain, *Dinamika Kelompok: Latihan Kepemimpinan Pendidikan*, 25.

⁴⁸Moh. Nawawi, *Delapan Keterampilan Dasar dalam Micro Teaching dan Praktik Mengajar; Suatu Didaktik Metodik* 21.

Kedua, metode pembelajaran progresif yaitu metode resitasi (penugasan). Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di madrasah, di perpustakaan, dan di tempat lainnya. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok. Tugas dapat diberikan secara individual, atau dapat pula secara kelompok. Maksud dari metode ini adalah memberi kesempatan kepada santri untuk memperoleh pengalaman.

Ketiga, metode pembelajaran modern yaitu metode diskusi dan metode eksperimen/demonstrasi. Metode diskusi merupakan proses pembelajaran melalui interaksi dalam kelompok. Setiap anggota kelompok saling bertukar pendapat (ide) tentang suatu isu dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah.⁴⁹

Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk membelajarkan peserta dengan cara menceritakan dan memperagakan suatu langkah-langkah pengerjaan sesuatu.⁵⁰

Metode demonstrasi dalam prakteknya dapat dilakukan oleh guru itu sendiri atau oleh langsung oleh anak didik. Dengan metode demonstrasi guru atau murid memperlihatkan pada seluruh anggota kelas sesuatu proses.

Dengan demikian, dinamika metode pembelajaran di Madrasah Diniyah Darul Akhlaq Desa Toronan Kabupaten Pamekasan, peneliti

menyebutnya dengan metode pembelajaran kolaboratif yaitu perpaduan antara metode tradisional, metode progresif dan metode modern.

Keunggulan Dinamika Metode Pembelajaran di Madrasah Darul Akhlaq

Dalam perkembangannya, Madrasah Diniyah yang di dalamnya terdapat sejumlah mata pelajaran umum disebut Madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan Madrasah Diniyah khusus untuk pelajaran agama. Seiring dengan munculnya ide-ide pembaruan pendidikan agama, Madrasah Diniyah pun ikut serta melakukan pembaharuan dari dalam. Beberapa organisasi penyelenggaraan Madrasah Diniyah melakukan modifikasi kurikulum pemerintah, namun disesuaikan dengan kondisi lingkungan, sedangkan sebagian Madrasah Diniyah menggunakan kurikulum sendiri menurut kemampuan dan persepsinya masing-masing.⁵¹

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memanifestasikan tradisi agung (*great tradition*) dan senantiasa menitikberatkan pada pembelajaran *akhlak karimah*, pekerti yang mulia, dan mewujudkan masyarakat yang berkeadaban (*civilized*).⁵²

Keterampilan mengajar adalah memiliki kemampuan untuk merumuskan tujuan instruksional, memanfaatkan sumber-sumber materi dan belajar, mengorganisasi

⁴⁹Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* 106.

⁵⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* 152.

⁵¹Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya* 42.

⁵²H. Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif (Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* 174.

materi pelajaran, membuat, memilih dan menggunakan media pendidikan dengan tepat, mengetahui dan menggunakan assesmen santri, mengevaluasi dan mengadministrasikan, mengembangkan semua kemampuan yang telah dimilikinya ke tingkat yang lebih berdaya guna dan dapat berhasil.⁵³

Keunggulan dinamika metode pembelajaran di Madrasah Diniyah Darul Akhlaq Desa Toronan Kabupaten Pamekasan, peneliti merumuskannya sebagai berikut;

1. Mempermudah santriwan/santriwati untuk memahami materi pelajaran
2. Mempermudah ustadz/ustadzah dalam menyampaikan materi pelajaran
3. Penyesuaian metode pembelajaran dengan materi pelajaran
4. Menghemat waktu pelajaran

Sebagaimana pendapat Muhammad Ali bahwa keterampilan memilih dan menggunakan metode pembelajaran merupakan salah satu kecakapan guru. Oleh karena itu, dalam memilih serta menggunakan suatu metode, hendaknya guru memperhatikan serta mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. Kesesuaian metode dengan tujuan pengajaran
2. Kesesuaian metode dengan materi pelajaran
3. Kesesuaian metode dengan sumber dan fasilitas tersedia
4. Kesesuaian metode dengan situasi-kondisi belajar mengajar

⁵³Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, 36.

5. Kesesuaian metode dengan kondisi santri

6. Kesesuaian metode dengan waktu yang tersedia.⁵⁴

Metode pembelajaran adalah cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada santri untuk mencapai tujuan tertentu,⁵⁵ atau cara guru memberikan kesempatan pada murid untuk menerima, mengelola, dan menyimpan/menguasai bahan pelajaran.⁵⁶

Metode mengandung implikasi bahwa proses penggunaannya bersifat konsisten dan sistematis, mengingat sasaran metode itu adalah manusia yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Jadi, penggunaan metode dalam proses kependidikan pada hakikatnya adalah pelaksanaan dari sikap hati-hati dalam pekerjaan mengajar.⁵⁷

Model (metode) pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.⁵⁸

Faktor Pendukung dan Penghambat Dinamika Metode Pembelajaran di Madrasah Darul Akhlaq

Kemampuan guru dalam menyediakan kondisi yang memungkinkan terciptanya hal tersebut seperti:

⁵⁴Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, r 88.

⁵⁵Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar* 9.

⁵⁶A. Dj. Sujono, *Pendahuluan Didaktik Metodik Umum* 160.

⁵⁷H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* 98.

⁵⁸Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* 133.

- 1) Menghargai siswa sebagai insan pribadi dan insan sosial yang memiliki hakikat dan harga diri sebagai manusia
- 2) Menciptakan iklim hubungan yang intim dan erat antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa
- 3) Menumbuhkan gairah dan kegembiraan belajar di kalangan siswa
- 4) Kesiediaan dalam membantu siswa⁵⁹

Dengan mengembangkan hal-hal yang tersebut di atas, siswa akan menjadi berani untuk menyampaikan pendapat, permasalahan dan keinginan serta pertanyaan yang timbul kepada guru.

Kecakapan memilih metode serta menggunakannya secara tepat merupakan bagian dari keterampilan akademik yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai pengajar. Kecakapan guru dalam memilih metode pembelajaran adalah kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih sekaligus menggunakan berbagai metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar secara tepat sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.⁶⁰

Sedangkan keterampilan mengajar adalah memiliki kemampuan untuk merumuskan tujuan instruksional, memanfaatkan sumber-sumber materi dan belajar, mengorganisasi materi pelajaran,

membuat, memilih dan menggunakan media pendidikan dengan tepat, mengetahui dan menggunakan asesmen santri, mengevaluasi dan mengadministrasikan, mengembangkan semua kemampuan yang telah dimilikinya ke tingkat yang lebih berdaya guna dan dapat berhasil.⁶¹ Namun, semua proses atau penggunaan metode pembelajaran pasti ada yang namanya hambatan atau rintangan yang akan mengganggu proses implementasinya, tetapi adapula yang akan mendukung terlaksananya (suksesnya) suatu proses belajar mengajar (penggunaan metode pembelajaran). Sebagaimana yang terjadi di Madrasah Diniyah Darul Akhlaq Desa Toronan Kabupaten Pamekasan.

Faktor pendukung dinamika metode pembelajaran adalah pengalaman (keilmuan) ustadz/ustadzah dan berbagai macam metode yang digunakan di Madrasah ini. Adapun faktor penghambatnya adalah tingkat kenakalan santri dan berbedanya tingkat kecerdasan santri.

Hal tersebut sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Sardiman bahwa proses edukatif dalam pendidikan paling tidak mengandung ciri-ciri antara lain:

- a. Ada tujuan yang ingin dicapai;
- b. Ada bahan/ pesan yang menjadi isi interaksi;
- c. Ada pelajar yang aktif mengalami;
- d. Ada guru yang melaksanakan;

⁵⁹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 208.

⁶⁰Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), 23.

⁶¹*Ibid.* 36.

- e. Ada metode yang mencapai tujuan;
- f. Ada situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik;
- g. Ada penilaian terhadap hasil interaksi.⁶²

Madrasah Diniyah dalam mencapai tujuannya menggunakan beberapa metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Sehingga dengan beberapa metode tersebut tujuan pendidikan madrasah Diniyah akan tercapai dengan mudah dan sesuai harapan. Penggunaan metode tersebut bisa disesuaikan dengan situasi atau keadaan yang ada pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Dengan demikian, keaktifan pelajar serta keilmuan pengajar menentukan tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan. Keaktifan pelajar dalam pendidikan khususnya di Madrasah sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Di samping itu, keilmuan pendidik sangat menentukan arah pendidikan (tujuan) yang akan dicapai. Sehingga antara pelajar dan pendidik harus saling membantu dalam mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Adapun faktor penghambat dinamika metode pembelajaran di Madrasah Diniyah Darul Akhlaq adalah tingkat kenakalan siswa dan berbedanya tingkat kecerdasan siswa. sebagaimana tugas seorang guru adalah mendidik dalam arti yang sangat umum. Guru sebagai pendidik mempunyai tugas mengajar dan

semua tugas yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Ada baiknya tugas guru tersebut dirinci dengan tegas. Rincian tersebut dapat dipahami sebagai berikut;

1. Membuat persiapan mengajar
2. Mengajar
3. Mengevaluasi hasil pengajaran⁶³

Setelah tugas tersebut selesai dilaksanakan dengan baik oleh guru, maka guru barulah dituntut melaksanakan tugas-tugas yang mendidik yang lainnya.

Kesimpulan

1. Dinamika metode pembelajaran yang digunakan di Madrasah Darul Akhlaq ini adalah menggunakan metode pembelajaran tradisional yaitu; metode ceramah dan tanya jawab, metode pembelajaran progresif yaitu metode resitasi (penugasan), dan metode pembelajaran modern yaitu metode diskusi dan metode eksperimen/demonstrasi. Oleh karena itu, peneliti menyebutnya dengan metode pembelajaran kolaboratif yaitu perpaduan antara metode tradisional, metode progresif dan metode modern.
2. Keunggulan dinamika metode pembelajaran di Madrasah Diniyah Darul Akhlaq Desa Toronan Kabupaten Pamekasan yaitu mempermudah siswa/siswi untuk memahami materi pelajaran, mempermudah ustadz/ustadzah dalam menyampaikan materi pelajaran, penyesuaian metode

⁶²Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 13.

⁶³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 136.

pembelajaran dengan materi pelajaran dan menghemat waktu pelajaran.

3. Faktor pendukung dinamika metode pembelajaran adalah pengalaman (keilmuan) ustadz/ustadzah dan berbagai macam metode yang digunakan di Madrasah ini. Adapun faktor penngambatnya adalah tingkat kenakalan siswa dan berbedanya tingkat kecerdasan siswa.

Daftar Rujukan

- Afifudin, Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali, Muhammad. 2010. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Amin, Headri. 2004. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Arifin, H.M. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Barizi, H. Ahmad. 2011. *Pendidikan Integratif (Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- B. Miles, Matthew, A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Bugin, M. Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Buna'I. 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Pamekasan: STAIN Press.
- Daradjat, Zakiah. 2014. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dirjen Kelembagaan Agama Islam. 2003. *Pedoman Administrasi Madrasah Diniyah*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dirjen Kelembagaan Agama Islam. 2003. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: IKAPI.
- El-Widdah, Minnah et. al. 2012. *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*, Bandung: Alfabeta.
- Johnson, W. David dan P. Frank Johnson. 2012. *Dinamika kelompok: Teori dan Keterampilan*, Jakarta: Indeks.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Yogyakarta: UIN-Maliki Press.
- Maksum. 1999. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Munir. 2001. *Aplikasi Multimedia dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: UPI Press.
- Nasir, Ridlwan. 2010. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. 2012. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. 2008. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Moh. 1992. *Delapan Keterampilan Dasar dalam Micro Teaching dan Praktik Mengajar; Suatu Didaktik Metodik*, Pamekasan: Lab. Fak.Tarbiyah.
- Nizar, Samsul. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta; Kencana, Cet. II.
- Putra, Nusa. Santi Lianawati. 2013. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Qomar, Mujamil. 2014. *Menggagas Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* Jakarta: Raja Grafindo.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- , Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santoso, Slamet. 2009. *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- , 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- , 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujono, A.Dj. 1980. *Pendahuluan Didaktik Metodik Umum*, Bandung: Bina Karya.
- Suparmoko, M. 2009. *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Suprayekti. 2004. *Interaksi Belajar Mengajar*, Jakarta: Depdiknas.
- Tafsir, Ahmad. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Pendidikan Islam. 2014. *Pedoman Penyelenggaraan Diniyah Takmiliah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Pendidikan Islam.
- Tim Dosen FIP IKIP Pamekasan. 1988. *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peranan Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Santri*. Jakarta: RajaGrafindo.

- Usman, M. Basyiruddin. 2002. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Usman, M. Uzer. 1990. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zarkasyi, Imam. 1996. *Partisipasi Madrasah dalam Pembangunan, dalam Biografi KH Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo; Gontor Press.
- Zuhairini. 1989. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Zulkarnain, Wildan. 2013. *Dinamika Kelompok: Latihan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.